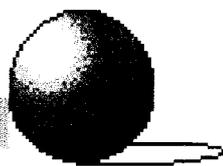


*Hatiku tenang dan damai
jika aku diam sendiri
Saat dapat kurenungi keindahan-Nya
Dia akan menjadi mihrabku
Dan rahasia-Nya menjadi kiblatku*

*Bila Allah telah datang memanggil
Sangat malu hatiku
Bila tak segera datang
bersujud kepada-Nya*



TRANSFORMASI DAN KONSEP



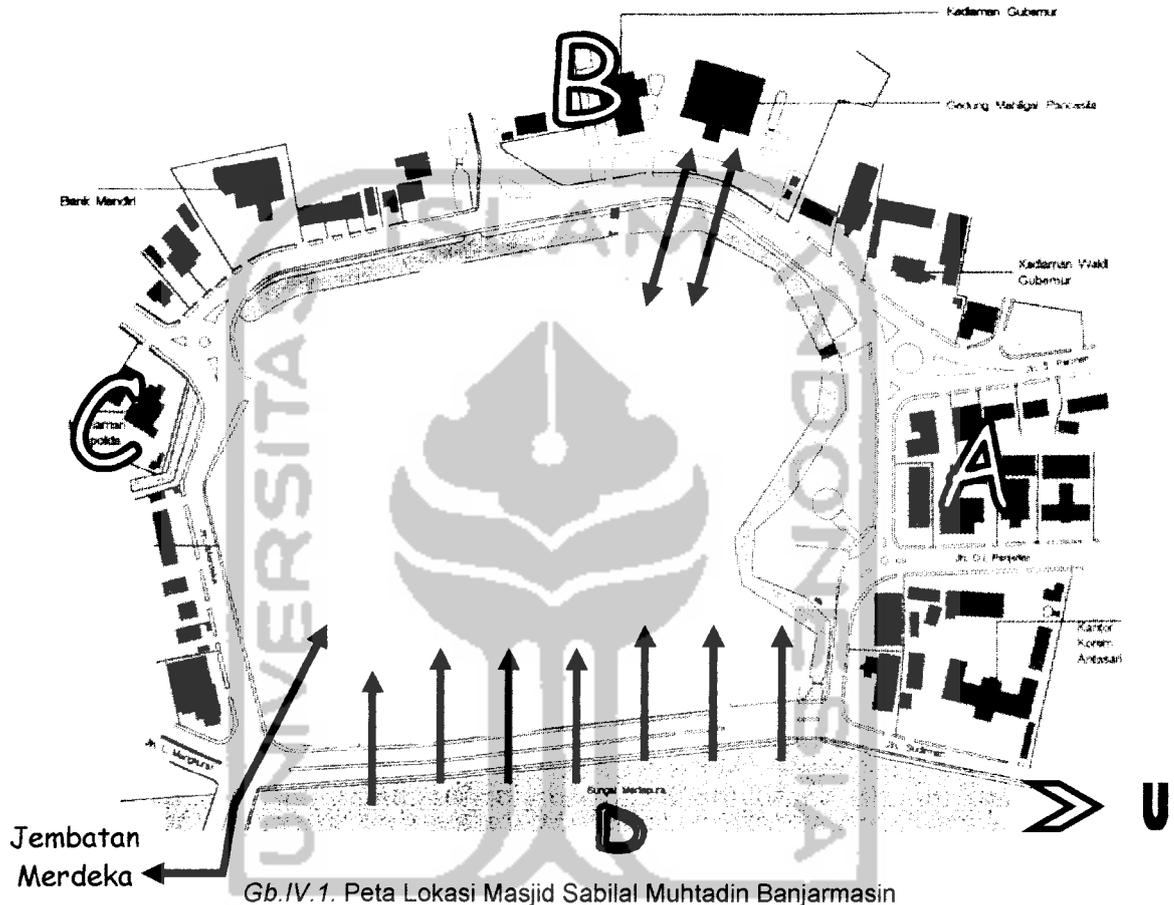
BAB IV



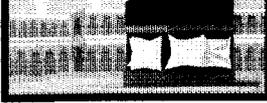
BAB IV

ANALISIS LOKASI DAN REPRESENTASI KONSEP

IV.1. ANALISIS LINGKUNGAN LOKASI



- Gb.IV.1. Peta Lokasi Masjid Sablal Muhtadin Banjarmasin
- Sebelah utara adalah kawasan perkantoran yang hanya menjadi pendukung fasilitas kota, lingkungan ini tidak mempunyai nilai kultural atau sesuatu yang menonjol. Selain perkantoran, di sisi ini juga terdapat monumen Maskot Kal-Sel dan monumen jam (Urang Banjar Gila Bola), namun monumen-monumen ini tidak memberikan kualitas visual yang bagus dan optimal karena tidak didesain secara baik.
 - Sebelah Barat terdapat Kediaman Gubernur dan Gedung Mahligai Pancasila yang mempunyai arti penting bagi kawasan ini, karena



mempunyai desain arsitektur Banjar yang khas dan memiliki dimensi bangunan yang besar. Di sisi ini juga terdapat pertokoan dan Bank Mandiri yang berfungsi sebagai fasilitas kota, dan ada jalan menuju pelabuhan penumpang (Jl. Sutoyo.S.).

- C. Sebelah Selatan terdapat kantor PLN dan Gedung KNPI yang merupakan fasilitas kota. Di sisi ini terdapat persimpangan jalan untuk menuju pelabuhan barang (Jl. Haryono MT.) dan menuju Kediaman Gubernur.
- D. Sebelah Timur adalah kawasan transportasi dengan menonjolkan jalan transportasi air (sungai Martapura), sungai ini adalah nilai lebih dari visual yang dimiliki di kawasan masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pada sisi ini juga terdapat Jembatan Merdeka, yang merupakan salah satu sarana penghubung yang vital antara kota Banjarmasin dengan daerah-daerah lainnya. Jembatan ini mempunyai nilai yang kuat pada kawasan ini karena selain memiliki ukuran yang cukup besar, ia juga mempunyai ornamen-ornamen khas Banjar.

IV.1.1. Pencapaian Landmark di dalam kawasan

Dalam perancangannya Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang akan dijadikan Landmark kota, maka lokasi yang dipilih adalah lokasi yang benar-benar berada di tengah-tengah kota dengan kawasan seluas ± 9 ha yang dikelilingi jalan raya. Sedangkan site (luas ± 3 ha) untuk pembangunan objek masjid didasarkan oleh pertimbangan view terbaik ketika melihat ke dalam site ataupun ke luar site. Adapun view-view terbaik itu adalah:

1. View ke arah masjid adalah dari seberang Jl. Jend. Sudirman, sungai Martapura dan seberang sungai tersebut. Dari arah ini objek dapat terlihat jelas.
2. View bagus ke arah masjid juga terlihat dari jembatan Merdeka.
3. View bagus untuk dua arah diperoleh dari/ke gedung Mahligai Pancasila. Sebaiknya view ke arah ini harus bebas pandang.

Dalam metodologi urban desain view terbaik ke arah bangunan monumental yang merupakan landmark adalah dari jalan-jalan yang menuju titik berdirinya bangunan tersebut. Konsep view ini sejak lama sudah diterapkan di negara-negara maju dan beberapa kota di Indonesia. Sehingga bangunan yang berada



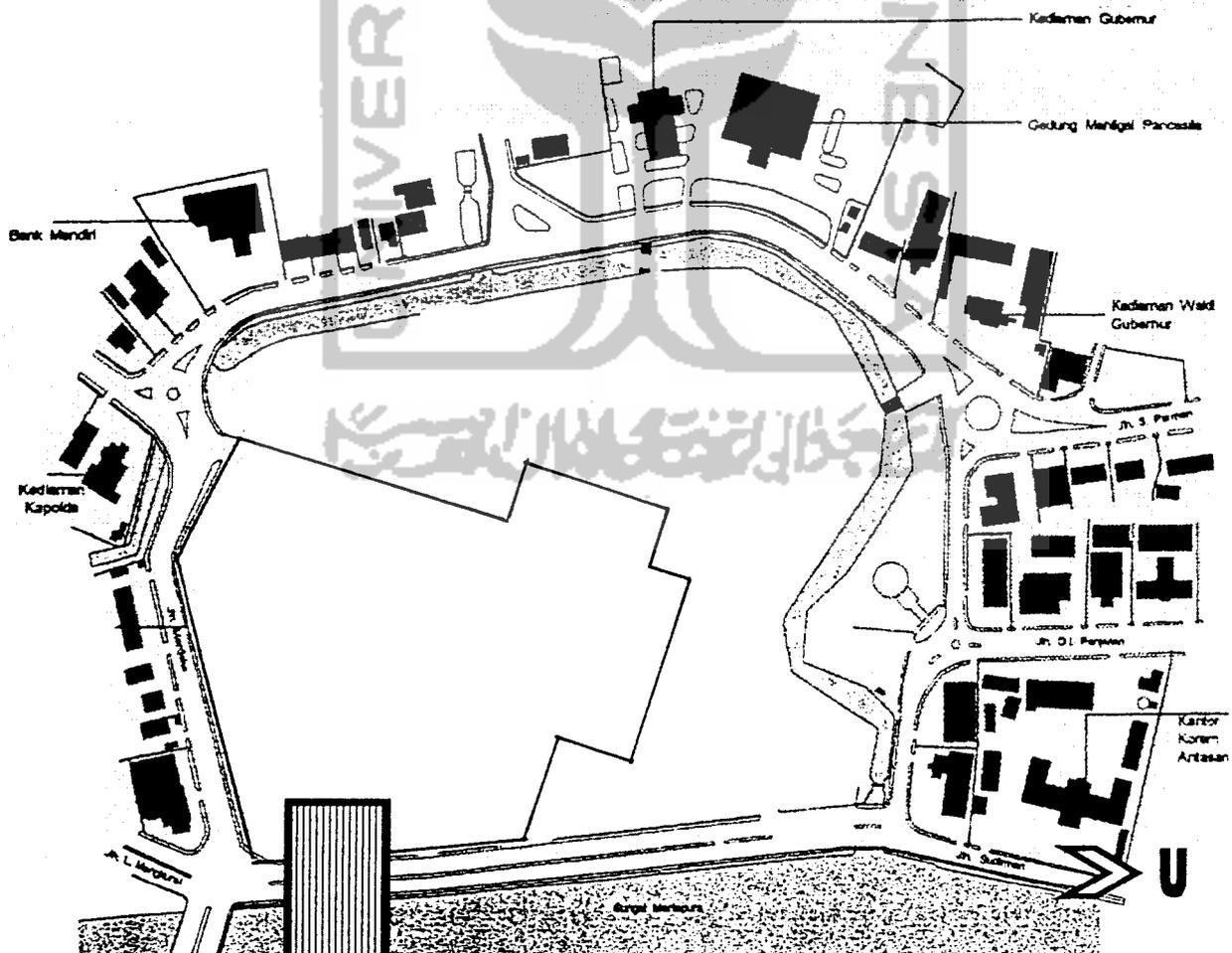
pada titik tersebut (objek landmark) menjadi The Point (titik sentral) atau simbol roh kehidupan kota.

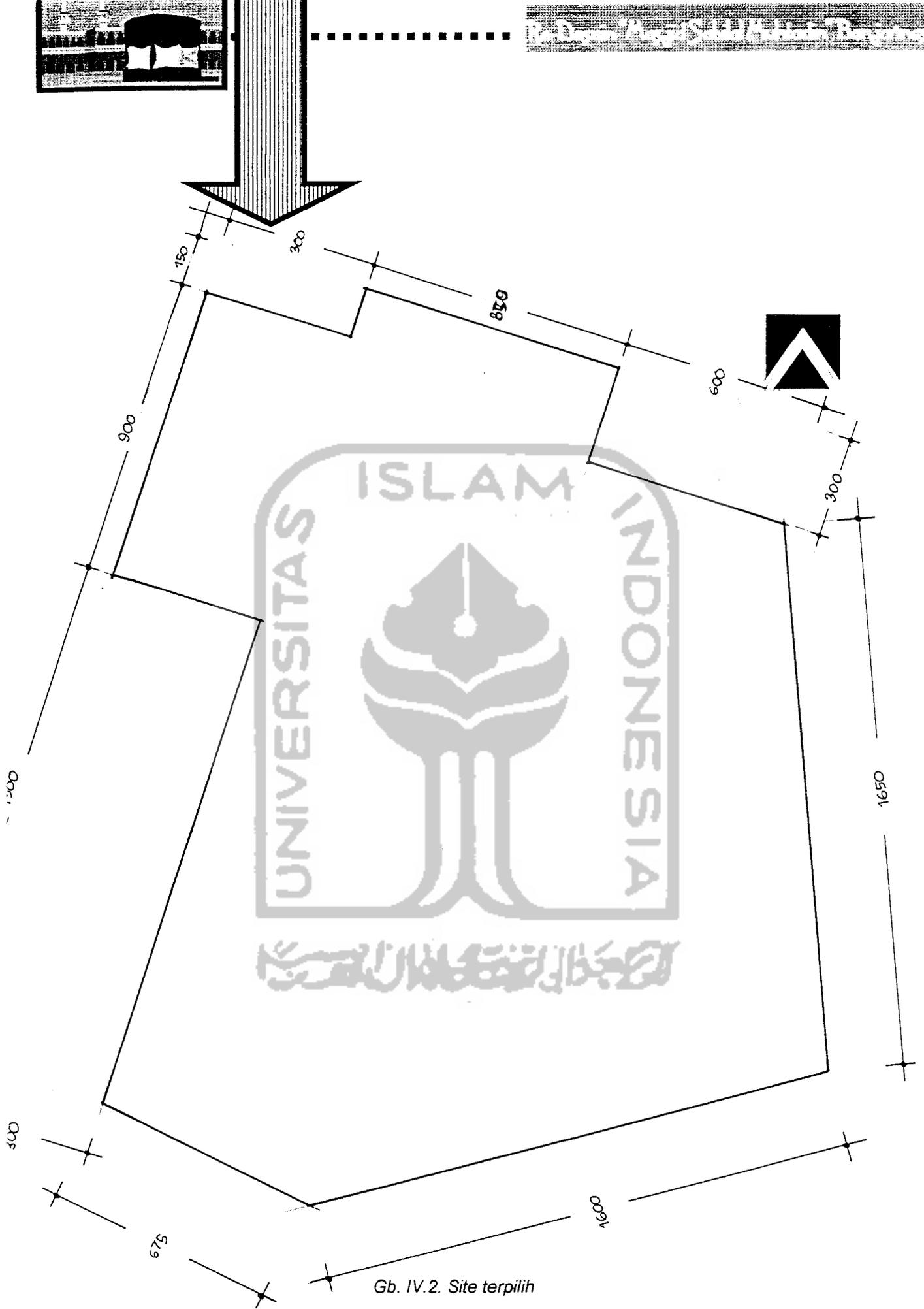
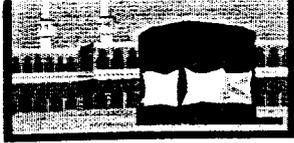
IV.2. KONSEP PERENCANAAN

IV.2.1. Konsep Site

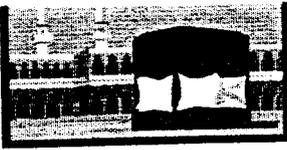
Letak dan bentuk site untuk bangunan utama (Masjid) di dalam kawasan mengambil konsep salah satu konsep Landmark, yaitu dari segi visual dapat terlihat di banyak sudut dan adanya tujuan komposisi masa secara hirarkhi dalam site sehingga dapat menunjang keberadaan bangunan masjid sebagai "Landmark". Letak site untuk bangunan Masjid didasarkan pada garis lurus dari "view" Gedung Mahligai pancasila dan rumah Gubernur dengan sudut $B 18^{\circ} U$ (arah Kiblat) hingga "view" Sungai Martapura. Luas site keseluruhan untuk Masjid dan sarana penunjang yang akan diselesaikan dalam perancangan ± 3 ha.

I IV.2.2. Site terpilih



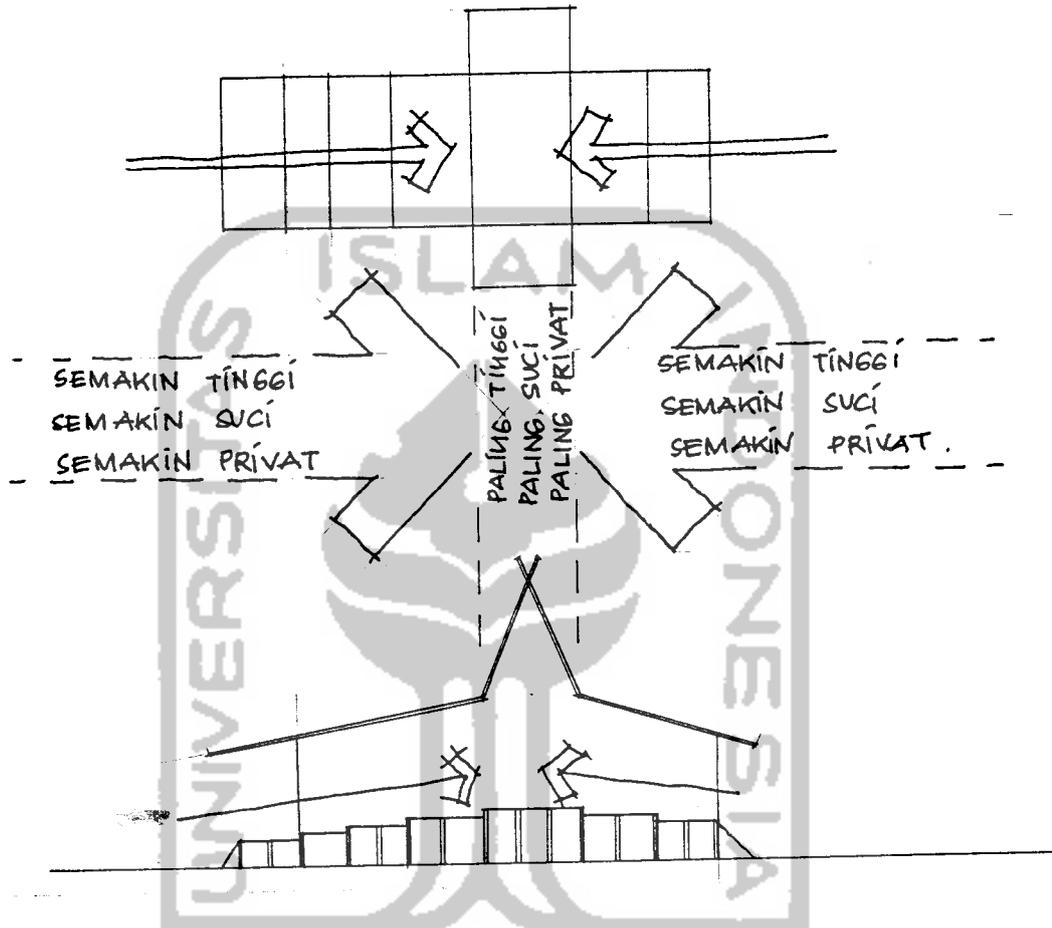


Gb. IV.2. Site terpilih



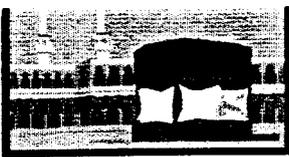
IV.2.3. Konsep Penzoningan dalam kawasan

Konsep penzoningan/ pemintakan didasarkan pada komposisi hirarkhi fungsi dan bentuk bangunan, sebagaimana konsep rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" yang menunjukkan adanya tingkatan fungsi ruang, semakin ke arah tengah (semakin terhormat/privat) semakin tinggi.

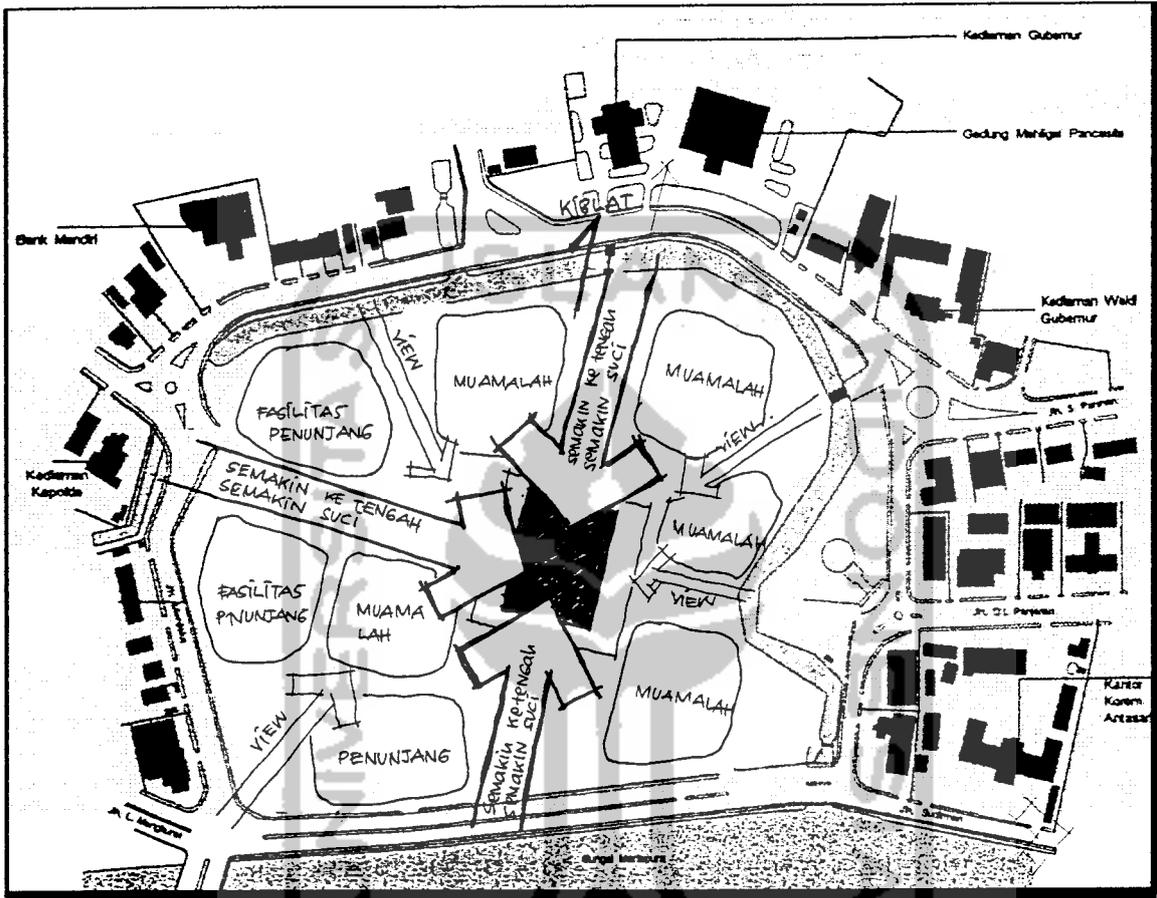


Gb.IV.2. Pola hirarkhi pada rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi"

- ✚ Ruang-ruang yang menjadi fungsi di dalam bangunan masjid berada di pusat komposisi karena bangunan ini adalah bangunan yang paling suci dan yang paling ditonjolkan.
- ✚ Ruang muamalah seperti sekolah, toko/koperasi, poliklinik, perpustakaan diletakkan disekeliling masjid pada lokasi.
- ✚ Peletakan bangunan muamalah dan fasilitas pendukung harus mampu mendukung keberadaan masjid sebagai *landmark* dan dapat dilihat secara visual dari berbagai sudut.
- ✚ Pola akses ke dalam kawasan menggunakan pola linier memusat, dengan adanya kesan hirarkhi semakin ke tengah semakin suci.
- ✚ Penzoningan didasarkan pada:



- Orientasi ruang sholat atau bangunan masjid seutuhnya mengarah ke arah kiblat (Banjarmasin = B18°U), sedangkan ruang muamalah mengikuti pola grid yang akan dibentuk dari pengarahannya ke kiblat ini.
- Hall dan open space sebagai penyatu antara bangunan masjid dan bangunan muamalah.



Gb. IV.3. Penzoningan dalam kawasan

IV.2.4. Konsep Tata Letak Massa

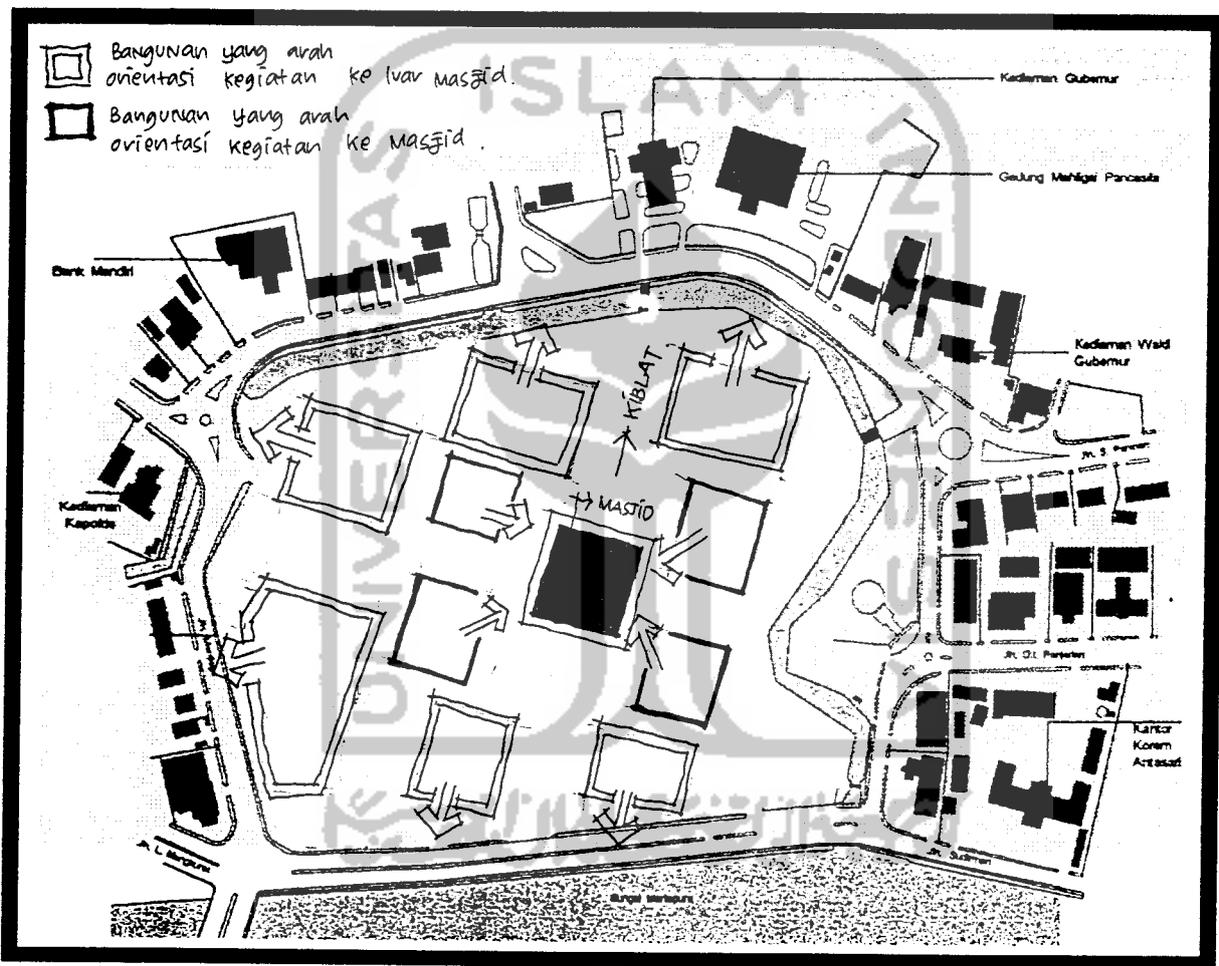
Tata massa dibuat dengan konsep memusat, semakin ke tengah semakin suci seperti kondisi ruang di rumah Banjar. Konsep memusat ini juga untuk mendukung konsep *Landmark* pada kawasan dengan menjadikan massa Masjid (bangunan paling suci) yang ingin ditonjolkan sebagai pusat dari tata massa.

Konsep penataan massa yang mempunyai fungsi sebagai bangunan muamalah yang berhubungan dengan masyarakat, maka massa bangunan diletakkan di bagian terluar dengan orientasi bangunan akan menghadap ke jalan raya. Penataan massa ini juga harus mampu mendukung keberadaan massa Masjid sebagai *Landmark* yang mampu di lihat dari berbagai sudut jalan.



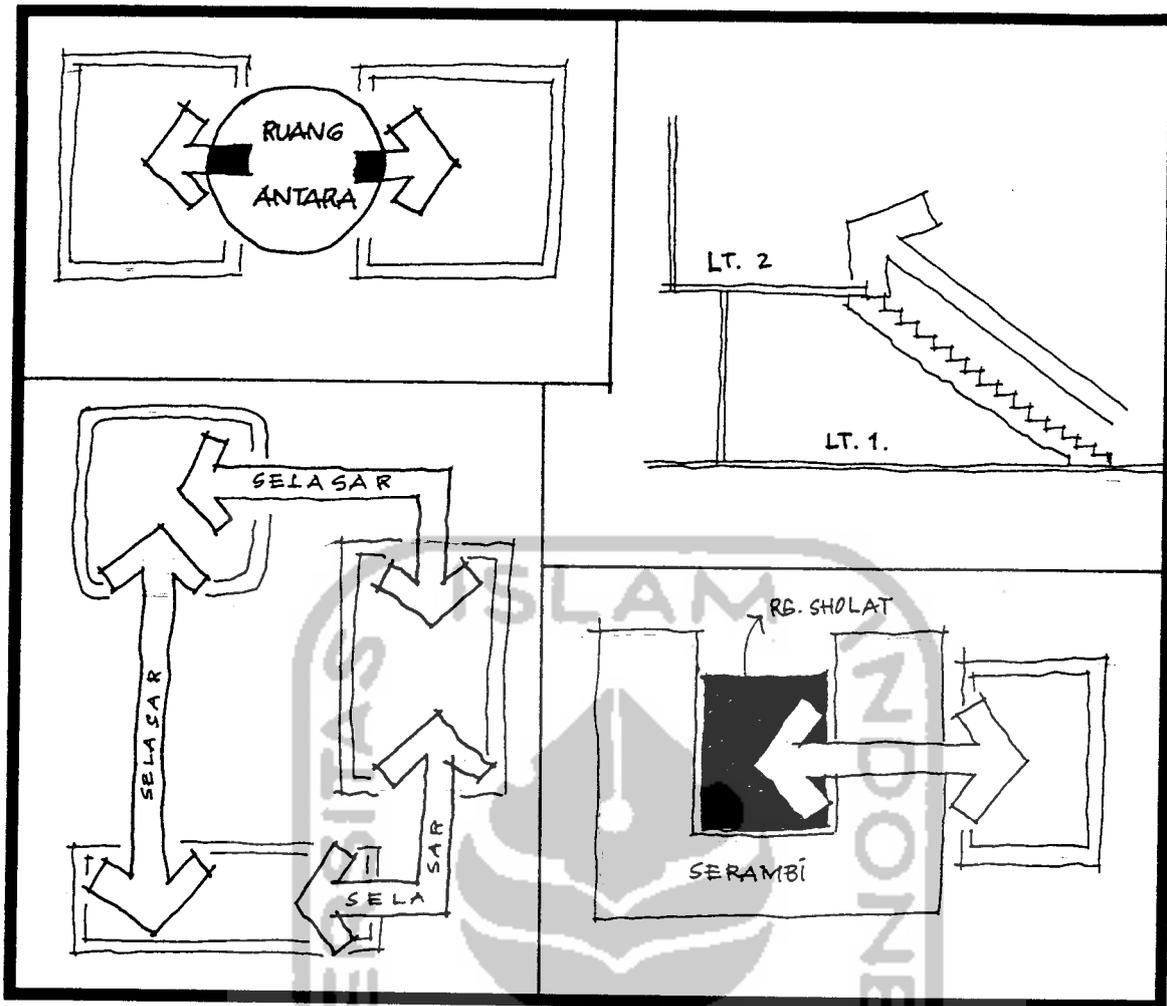
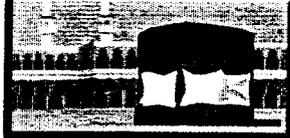
Konsep penataan massa yang mempunyai hubungan yang erat dengan Masjid (ruang muamalah seperti: ruang takmir, perpustakaan dan ruang pengelola) maka diletakkan dekat dengan massa mesjid dan orientasi bangunan menghadap ke masjid. Ruang-ruang muamalah tersebut akan saling berhubungan dengan ruang sholat/ massa masjid dengan menggunakan pola hubungan:

- Hubungan secara horisontal akan dihubungkan dengan koridor, ruang antara atau serambi.
- Hubungan secara vertikal akan menggunakan tangga dan ramp.



Gb. IV.4. Tata massa bangunan Masjid dan massa-massa pendukung Landmark



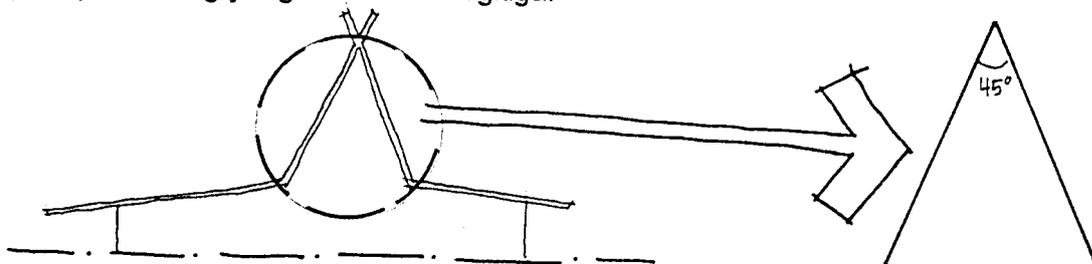


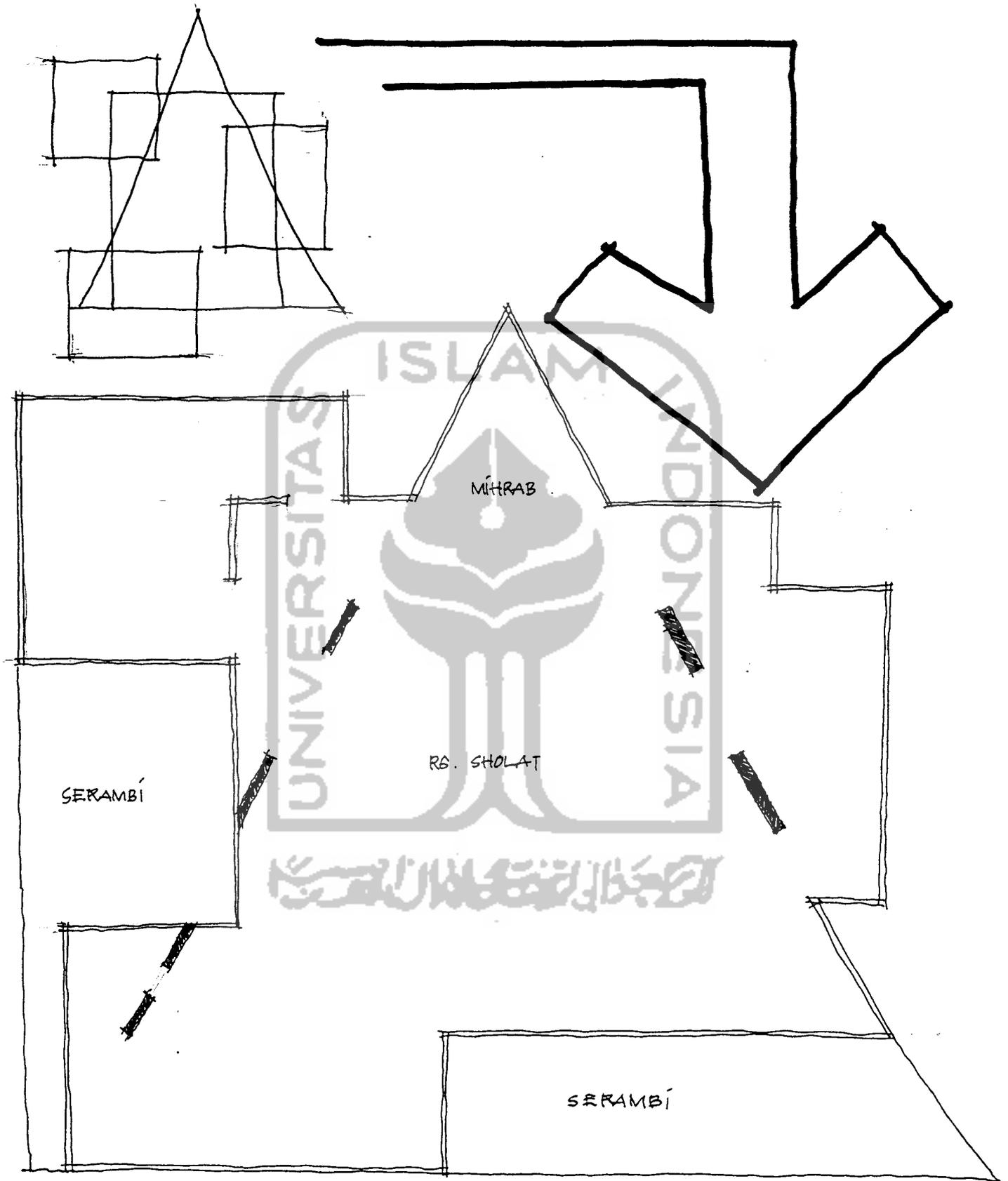
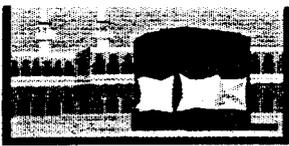
Gb. IV.5. Pola hubungan antar ruang

IV.3. KONSEP PERANCANGAN

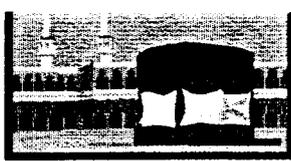
IV.3.1. Konsep Denah

Pada perancangan bentuk denah bangunan utama yaitu Masjid, akan menggunakan konsep bentuk dasar atap rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi". Atap rumah bubungan tinggi yang berbentuk segitiga dengan sudut atas $\pm 45^\circ$ akan dijadikan acuan dalam penataan pola ruang dan struktur bangunan tetapi tidak mengharuskan pola-pola ruang yang berbentuk segitiga.





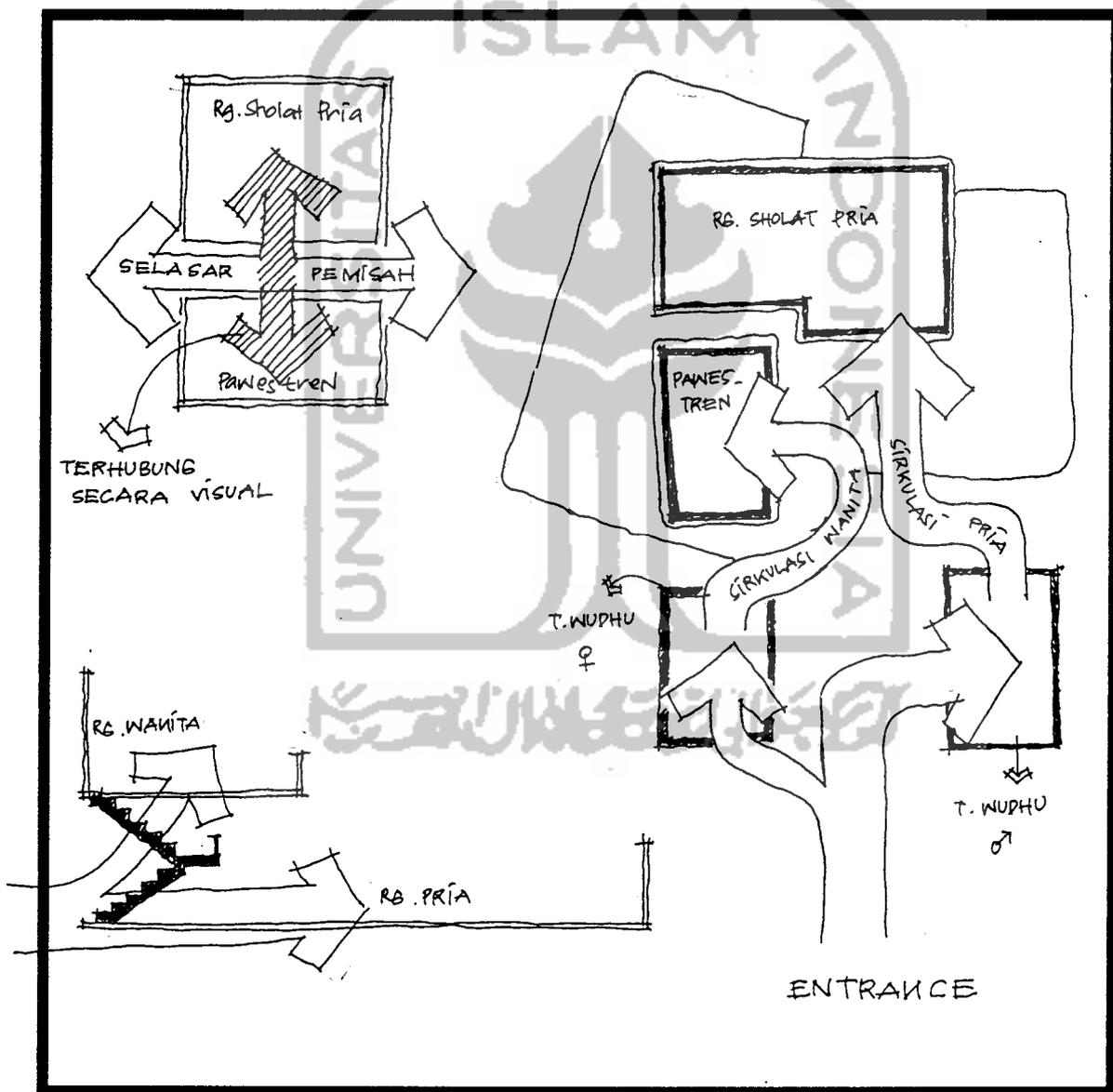
Gb. IV.6. Konsep Denah



IV.3.2. Pemisahan Sirkulasi dan Ruang

Pola sirkulasi secara umum menggunakan pola linier, baik pada sirkulasi eksterior yang menggunakan sirkulasi linier memusat maupun sirkulasi interior pada Masjid.

Pada bangunan utama, yaitu masjid pola tata sirkulasi dan ruang sholat didesain berdasarkan etika Islami dengan memisahkan sirkulasi wanita dan pria supaya tidak membatalkan wudhunya. Begitu pula dengan ruang sholat, ruang sholat pria terpisah dengan ruang sholat wanita (pawestren). Pemisahan ruang sholat ini bisa dilakukan dengan pemisahan secara horisontal (shaf pria di depan, pawestren di belakang) atau secara vertikal (shaf pria di bawah, pawestren di atas).



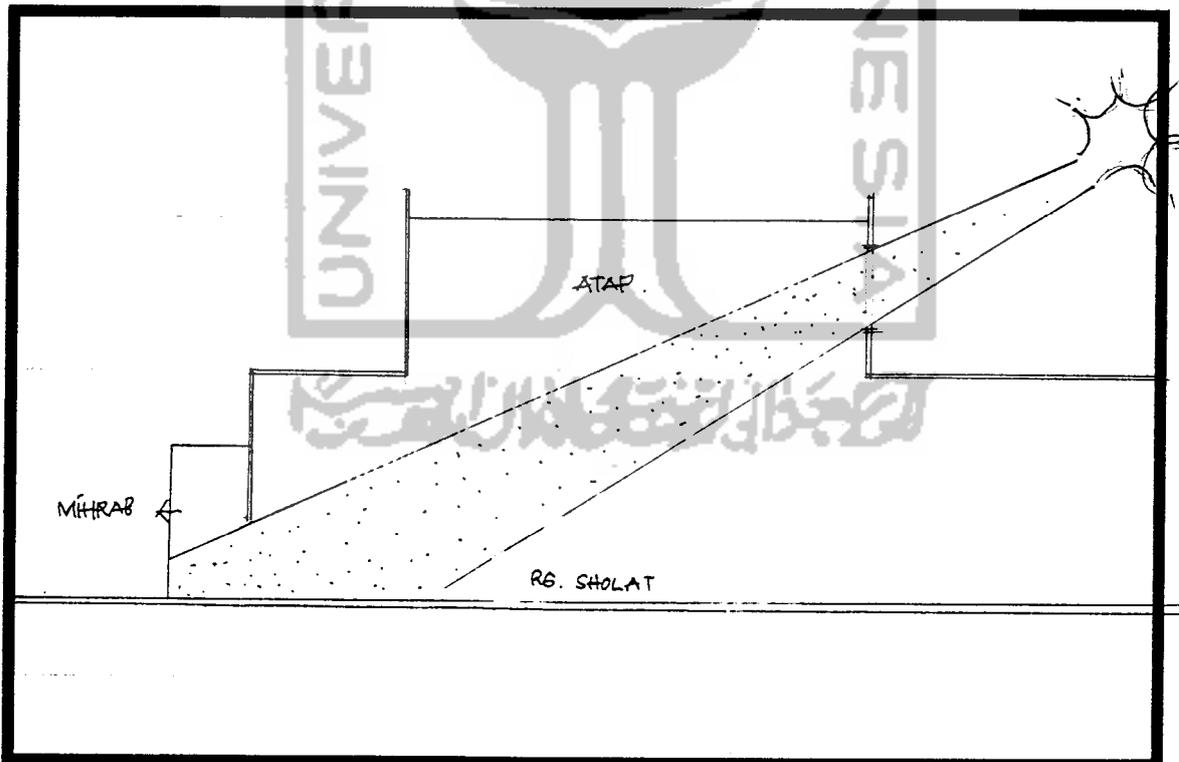
Gb. IV.7. Sirkulasi dan pemisahan ruang



IV.3.3. Konsep Perancangan Bentuk Ruang Sholat

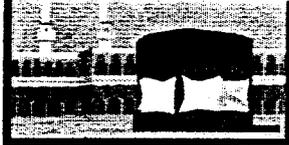
IV.3.3.1. Konsep Interior

- Bentuk ruang sholat mengikuti pola grid sajadah untuk pertimbangan efisiensi ruang.³
- Memperlebar jarak antar kolom agar dapat memperoleh ruang sholat yang luas.
- Sebagian grid kolom mempertegas bentuk segitiga yang diambil dari bentuk dasar atap rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" yang menjadi konsep dalam merancang denah ruang sholat.
- Elemen-elemen dekorasi lebih banyak mengambil bentuk-bentuk dasar yang ditransformasi dari bentuk segitiga.
- Adanya perbedaan lantai antara ruang sholat utama dengan serambi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas keberadaan ruang sholat utama yang dianggap lebih suci.
- Adanya pencahayaan alami fokus di siang hari yang dimasukkan dari atap menuju ruang dalam sholat, terutama pada bagian depan ruang sholat.



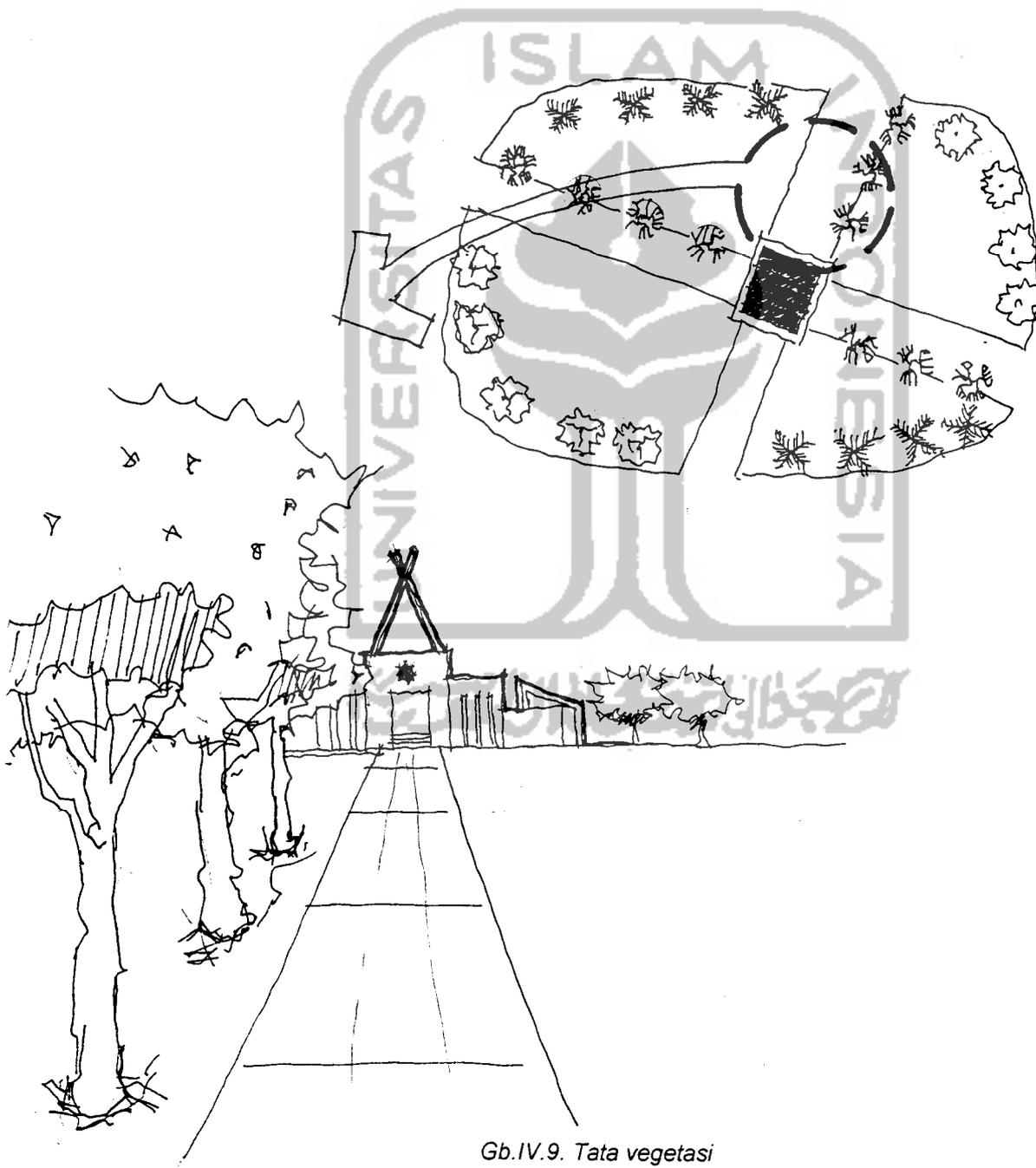
Gb. IV.8. Pencahayaan alami fokus ke ruang sholat

³ Lihat pada hal 12, Bentuk Ruang Shalat.

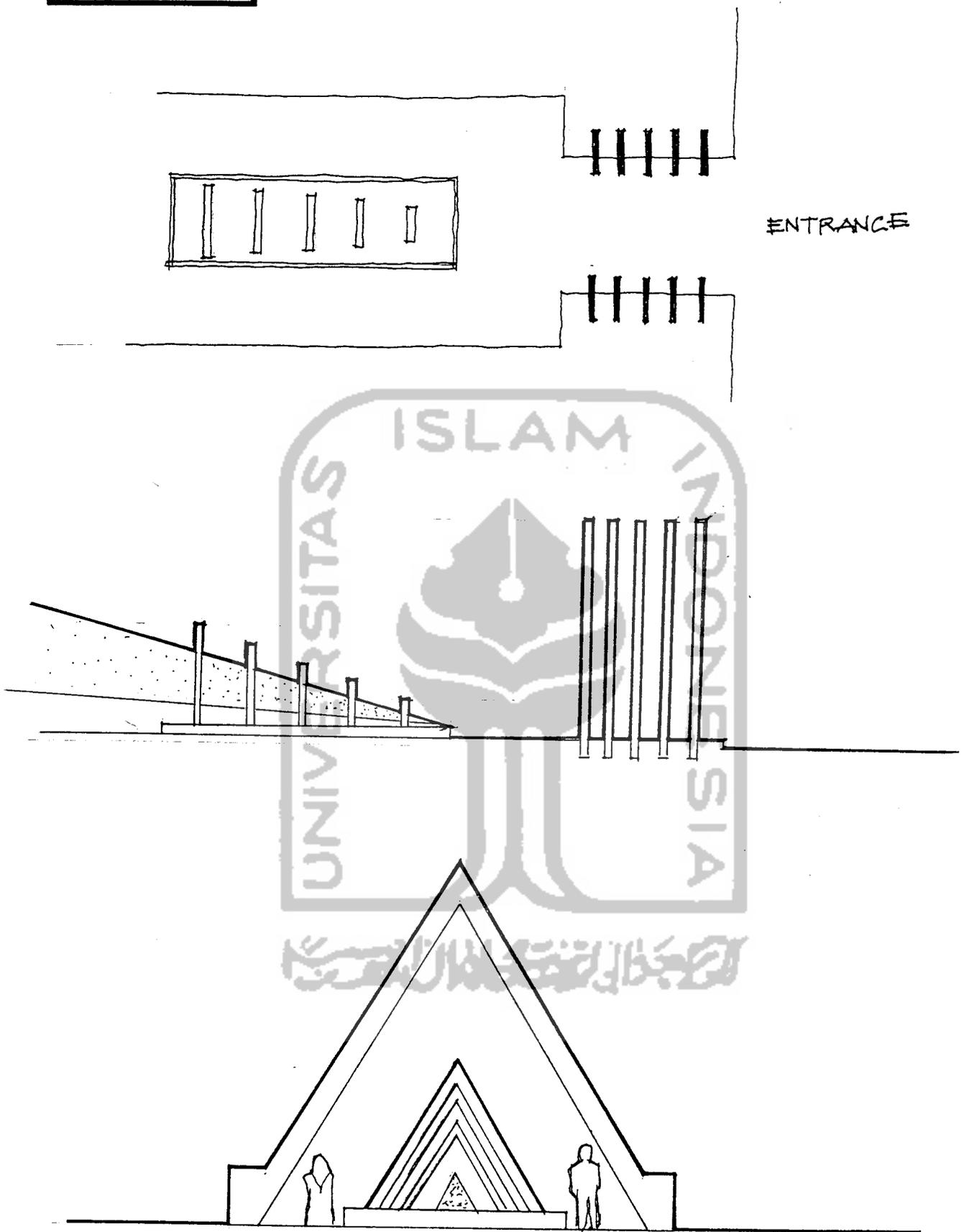


IV.3.3.2. Konsep Eksterior

- Didominasi dengan bentuk geometris yang ditransformasi dari bentuk segitiga.
- Pola bukaan ditata secara repetisi atau secara berirama untuk mempertegas keberadaan bukaan yang bentuknya ditransformasi dari segitiga.
- Tata vegetasi dan pola landscape mampu mendukung keberadaan Masjid sebagai *Landmark*.
- Merancang *ceremonial gateway* dan *sclupture* untuk mendukung keberadaan Masjid secara visual.



Gb.IV.9. Tata vegetasi



Gb. IV.10. Desain sculpture dan Ceremonial gateway



IV.3.4. Konsep Perancangan Skala Bangunan

IV.3.4.1. Bangunan Masjid

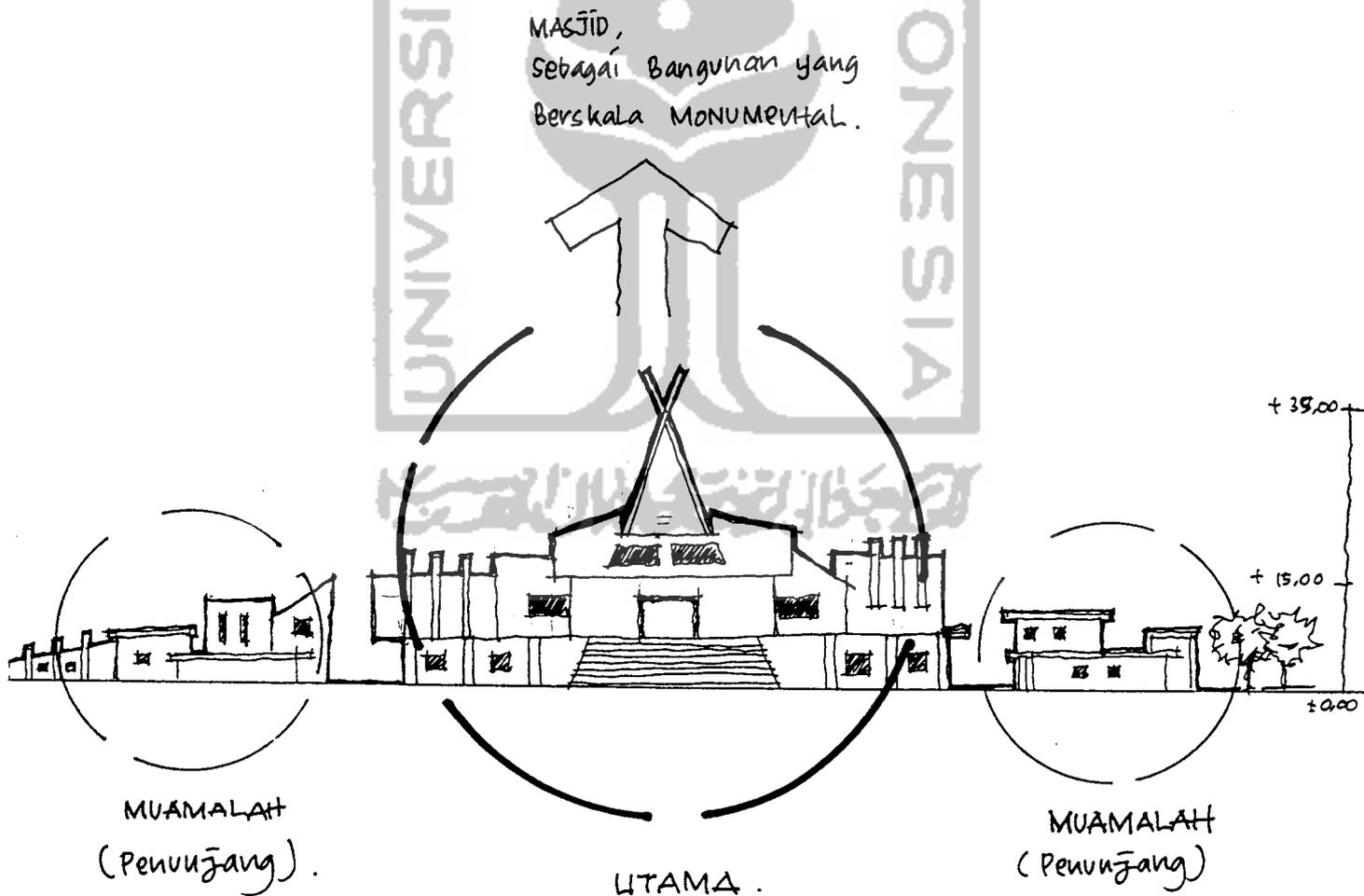
Bangunan Masjid dirancang berskala monumental dengan ketinggian ± 35 meter, hal ini untuk mewujudkan keagungan dari masjid tersebut dan fungsinya sebagai Landmark.

Ruang shalatnya juga berskala monumental sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah SWT.

IV.3.4.2. Bangunan Muamalah

Bangunan muamalah dirancang mempunyai ketinggian maksimal 15 meter. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung fungsi Masjid sebagai Landmark.

Semakin dekat letak bangunan dari masjid maka akan semakin tinggi bangunan tersebut, rancangan ini untuk mendukung pola hirarkhi yang memusat ke Masjid.



Gb. IV.11. Skala Bangunan